

# PENCEGAHAN PERILAKU AGRESIF : PENGARUH PENDIDIKAN PERDAMAIAN DAN LITERASI MEDIA TERHADAP PEMAHAMAN SISWA TENTANG AGRESIVITAS

## AGGRESSIVE BEHAVIOR PREVENTION : THE EFFECT OF PEACE EDUCATION AND MEDIA LITERACY TOWARDS STUDENT'S UNDERSTANDING ABOUT AGGRESSION

Dadang Gunawan<sup>1</sup>; I Dewa Ketut Kertawidana<sup>2</sup>; Lufthi Noorfitriyani<sup>3</sup>

Universitas Pertahanan

(dadang.gunaan@idu.ac.id; kertawidana@idu.ac.id; lufthi.noorfitriyani@idu.ac.id)

**Abstrak** – Di Kota Bogor selama lima tahun terakhir, ditemukan banyaknya tindak kekerasan dan kasus yang berkaitan dengan perilaku agresif di kalangan pelajar. Perilaku-perilaku tersebut menimbulkan banyak kerugian bagi orang lain, bahkan kematian, serta mengarahkan kepada lingkaran kekerasan yang tidak pernah usai. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh penggunaan pendidikan perdamaian dan literasi media untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang agresivitas, sebagai upaya untuk mencegah perilaku agresif. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi menggunakan satu kelompok. Sebanyak 38 siswa rentan terhadap perilaku agresif dari tiga SMK terlibat untuk menerima 10 sesi kegiatan belajar tentang perdamaian dan literasi media. Kuesioner agresivitas digunakan untuk mengidentifikasi partisipan yang didukung oleh data siswa di sekolah. Untuk mengumpulkan data, kuesioner tentang pemahaman agresivitas dikembangkan dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Post test dilakukan setelah semua sesi berakhir. Data dianalisa menggunakan t test. Hasil penelitian menunjukkan rerata skor pemahaman siswa tentang agresivitas meningkat, oleh karena itu sesi belajar dari pendidikan perdamaian dan literasi media memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman agresivitas siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan pemahaman agresivitas antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana siswa perempuan memiliki pemahaman agresivitas yang lebih baik.

**Kata Kunci:** agresivitas, pemahaman agresivitas, pencegahan perilaku agresif, pendidikan perdamaian, literasi media

**Abstract** -- For the last 5 years, there is never ending violent act and increased cases regarding aggressive behavior among high school students in Bogor, Indonesia. Those cases caused harm to many people, even death, and lead to the continuation circle of violence. This research was conducted to evaluate the effect of using peace education and media literacy in enhancing student's understanding about aggression, as an effort to prevent aggressive behavior. In terms of methodology, this research was done by quasi experiment with one group pretest and post-test design. A number of 38 students who were at risk of aggressive behavior from 3 vocational high school were involved to receive 10 session of learning activity about peace and media literacy. The Aggression Questionnaire was used to identify participants, supported with student's record in school. To collect data, the questionnaire for measuring understanding about aggression has been developed and was used after the validity and reliability of this questionnaire tested. Post test was carried out after the session ended. Data were analyzed using t test. The finding result showed that

---

<sup>1</sup> Wakil Rektor 1 Universitas Pertahanan dan Dosen di Universitas Indonesia.

<sup>2</sup> Kepala program studi Manajemen Bencana Universitas Pertahanan.

<sup>3</sup> Mahasiswa Prodi Damai dan Resolusi Konflik Co.5 Universitas Pertahanan, dan trainer pendidikan perdamaian di Peace Generation.

the mean score of student's understanding about aggression was increased, therefore learning session of peace education and media literacy is significantly effective to enhance student's understanding about aggression. It also showed meaningful difference of understanding between male and female student's whereas female student have a better understanding about aggression.

**Key Words:** *aggression, aggressive behavior prevention, media literacy, peace education, understanding about aggression*

## Pendahuluan

**K** eberhasilan pembangunan masa depan bangsa akan bergantung bagaimana generasi muda mempersiapkan dirinya melalui beragam upaya, seperti melalui pendidikan, pengembangan potensi, pelatihan, pembentukan kepribadian yang berwawasan nusantara dan sesuai dengan karakter bangsa. Faktanya, proses generasi muda dalam mempersiapkan dirinya untuk memiliki ketahanan pribadi tersebut, mengalami hambatan dan tantangan. Fenomena mengenai kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial dalam masyarakat yang saat ini menjadi sorotan. salah satu perilaku menyimpang di kalangan remaja adalah perilaku agresif yang ditunjukkan dengan tingginya tingkat kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Kekerasan merupakan manifestasi dari agresivitas, baik yang bentuknya verbal maupun non-verbal. Agresivitas yang ditunjukkan remaja adalah berupa perlakuan penganiayaan, pengeroyokan, intimidasi, permusuhan,

kemarahan, penghinaan, pengerusakan benda umum, penggunaan senjata tajam, hingga pembunuhan.

Kepolisian Resor Bogor Kota mencatat angka kasus tawuran di wilayah Bogor mengalami peningkatan. Data terakhir menyebutkan, sejak 2014 tawuran di Kota Bogor mengakibatkan empat orang korban tewas. Kapolres Bogor Kota, merinci, pada 2014 terjadi 63 kasus tawuran dan satu orang dinyatakan meninggal dunia<sup>4</sup>. Angka kasus tawuran meningkat pada 2015, mencapai 76 kasus dengan 2 orang meninggal. Data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah besar pelajar yang rata-rata adalah remaja yang memiliki agresivitas yang tinggi. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh perilaku mereka yang tidak ragu untuk merusak, menyakiti dan menyerang orang lain. Tawuran merupakan manifestasi agresivitas yang diekspresikan secara *massive*. Beberapa

---

<sup>4</sup> Noor, Mulvi (2016, Februari 10). Kasus Tawuran di Kota Bogor Meningkat. *Metrotvnews.com* <http://m.metrotvnews.com/read/2016/02/10/482119/kasus-tawuran-di-kota-bogor-meningkat>.

pelajar di kota Bogor juga diamankan polisi karena membawa senjata tajam, dengan alasan berjaga-jaga jika diserang oleh sekolah lain. Hal tersebut menunjukkan adanya agresivitas yang ditunjukkan melalui sikap curiga dan permusuhan. Fakta mengenai perilaku agresif antar pelajar di Kota Bogor yang memprihatinkan, secara tidak langsung mengindikasikan bahwa kemampuan merespon dan resolusi konflik tanpa kekerasan pada remaja masih belum matang.

Berdasarkan data KPAI, kota Bogor merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat kekerasan di sekolah yang cukup tinggi. Sepanjang tahun 2016, dilaporkan sebanyak 74 kasus dimana anak menjadi pelaku kekerasan pada *setting* sekolah<sup>5</sup>. Di era digital, agresivitas ditunjukkan pula melalui media sosial. Agresi di media sosial salah satunya ditunjukkan dengan munculnya fenomena *cyberbullying* dan *haters*. Fenomena tersebut membuktikan bahwa media terutama media sosial online, tidak hanya mampu memicu, namun digunakan pula sebagai alat untuk menunjukkan perilaku agresif, baik yang sikapnya verbal, fisik, kemarahan, maupun permusuhan. Dan tidak jarang, perilaku agresif yang ditambah oleh

---

<sup>5</sup> Bank data KPAI 2016 [www.KPAI.go.id/bankdata](http://www.KPAI.go.id/bankdata)

pengaruh dan penyebarannya di media, justru memperuncing konflik.

Terkait data dan fenomena mengenai kekerasan tersebut, pemerintah merumuskan peraturan yaitu Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah<sup>6</sup>. Kemendikbud (2016, p.3) menerangkan bahwa peraturan tersebut membahas mengenai upaya pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di sekolah karena selama ini belum ada usaha dan koordinasi antar pelaku dalam ekosistem pendidikan untuk saling mendukung dalam pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Salah satu upaya penanggulangan yang harus dilakukan adalah pemulihan siswa, sedangkan upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pembentukan tim pencegahan kekerasan, pembuatan papan informasi, dan mengadakan kegiatan yang bersifat edukatif.

Merujuk pada fenomena tersebut, upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan terutama di lingkungan sekolah harus mendapat perhatian.

---

<sup>6</sup> Kemendikbud.2016. Laporan Ratas-Anti Kekerasan. Online. Diakses dari [www.kemnedikbud.go.id](http://www.kemnedikbud.go.id)

Membekali pelajar dengan pemahaman tentang agresivitas bisa menjadi salah satu cara pemulihan yang disebut Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 sebagai upaya penanggulangan dan atau pencegahan tindak kekerasan di sekolah. Pemahaman agresivitas ini meliputi pemahaman tentang agresivitas sebagai respon terhadap konflik, faktor yang mempengaruhinya, cara mengendalikan, dan terutama dampak dari agresivitas sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Pemahaman agresivitas yang memadai pada remaja diharapkan menjadi bahan pertimbangan mereka dalam merespon konflik dan informasi serta pengambilan keputusan dalam menghadapi konflik. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan melalui kegiatan edukatif .

Pendidikan perdamaian ditujukan untuk mengajarkan kepada individu mengenai informasi, sikap, nilai dan kompetensi perilaku yang dibutuhkan untuk resolusi konflik, membangun hubungan yang harmonis dan menguntungkan satu sama lain. Sementara itu, melihat peran media sosial yang begitu besar terhadap perilaku agresif dewasa ini, remaja dianggap perlu mengetahui cara pengelolaan informasi di media sosial. Hal tersebut diharapkan

mampu membekali remaja tentang pengendalian faktor yang bisa menimbulkan agresivitas. Adapun pendidikan literasi media dianggap mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah informasi, mulai dari mengakses, mengevaluasi, menyaring hingga mengkomunikasikan pesan yang terdapat dalam media.

Pendidikan perdamaian dan pendidikan literasi media yang mungkin digunakan sebagai upaya penanggulangan dan pencegahan tindak kekerasan di sekolah lewat pembekalan pelajar dengan pemahaman tentang agresivitas menjadi penting untuk diteliti. Pemahaman agresivitas ini diharapkan bisa membantu remaja dalam menghindari bias saat mempersepsi situasi sosial dan informasi, serta menjadi pertimbangan remaja dalam pengambilan keputusan dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

### **Metodologi**

Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain satu kelompok. Penelitian ditujukan untuk menguji pengaruh pendidikan perdamaian dan literasi media terhadap pemahaman agresivitas siswa dengan

cara membandingkan kondisi sebelum dengan sesudah memperoleh perlakuan. Penelitian dilakukan di 3 SMK di Kota Bogor. SMK tersebut adalah SMK Negeri 1 Kota Bogor, SMK Negeri 2 Kota Bogor dan SMKS Bina Warga 1 Kota Bogor. Ketiga SMK tersebut dipilih berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait dengan lokasi sekolah, sejarah sekolah yang berkaitan dengan agresivitas, rekomendasi instansi pemerintah dan keberfungsian layanan Bimbingan dan Konseling. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa agresif pada kelas X di tiga SMK di Kota Bogor, yaitu SMK Negeri 1 kota Bogor, SMK Negeri 2 kota Bogor dan SMK Bina Warga 1 kota Bogor Tahun Ajaran 2017/2018 yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Identifikasi dilakukan supaya populasi bersifat homogen. Adapun kriteria identifikasi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan hasil tes agresivitas melalui kuisisioner dan dikonfirmasi melalui data berupa dokumen dan observasi dari guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai pakar dalam praktik psikologi pendidikan.

Sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh, dimana keseluruhan populasi, menjadi objek penelitian. Adapun berdasarkan identifikasi

menggunakan kriteria inklusi dan inklusi, diperoleh 38 siswa rentan yang menjadi sampel penelitian ini.

Kuisisioner pemahaman agresivitas dikembangkan dalam penelitian ini, adapun validitas dan reliabilitas instrument diuji terlebih dahulu. Hasil pengujian membuktikan bahwa reliabilitas instrumen memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0.712. Artinya instrumen yang dikembangkan dinyatakan andal untuk mengungkap data yang dimaksud. Teknik analisa data menggunakan uji t berpasangan dan independen.

### **Pemahaman Agresivitas**

Secara konseptual, pemahaman agresivitas terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan agresivitas. Pemahaman dideskripsikan kemampuan memaknai dan mengerti dengan benar suatu konsep atau pesan yang diperoleh melalui hasil belajar, dan ditunjukkan melalui kemampuan menerjemahkan, mengkategorikan, menyimpulkan, menjelaskan, memperkirakan dan mendemonstrasikan. Adapun pemahaman memiliki dua dimensi, konsep dan praktik.

Sementara agresivitas secara konseptual didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang yang dengan

sadar, berperilaku untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, melalui berbagai sarana, sebagai responnya terhadap suatu situasi atau informasi. Agresivitas memiliki dimensi fisik dan non fisik serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun merupakan hal yang bisa dikendalikan. Maka dari itu secara konseptual, yang dimaksud pemahaman agresivitas adalah bentuk tingkatan berfikir untuk memaknai dan memahami pengetahuan secara lebih mendalam mengenai kecenderungan sikap dan perilaku menyakiti orang lain.

Berkowitz (2000) menyatakan bahwa pemicu perilaku agresif, bukan hanya kejadian yang berada di lingkungan individu saja, namun atribusi atau penerimaan serta pengolahan peristiwa tersebut secara kognitif juga ikut mempengaruhinya. Bias dalam proses atribusi ternyata sering dialami oleh remaja yang agresif, terutama jika yang dipersepsikannya adalah situasi-situasi sosial (p. 178-180). Hal semacam itulah yang akhirnya mendorong kecenderungan dalam melakukan agresi ketika berada dalam situasi yang kurang menyenangkan atau pada saat menghadapi konflik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui proses kognitif

memiliki porsi yang besar dalam mengelola agresivitas. Bias terjadi karena kurangnya informasi dan pemahaman individu sehingga menimbulkan prasangka terhadap sesuatu. Untuk memperkecil kemungkinan terjadinya bias dalam proses kognitif ini, remaja membutuhkan informasi dan pemahaman yang memadai salah satunya mengenai agresivitas.

### **Pendidikan Perdamaian**

Secara Konseptual, pendidikan perdamaian menurut Reardon (2000, p.10) adalah pelatihan dalam kemampuan menginterpretasi pengetahuan; dan pengembangan kapasitas partisipatif dan reflektif dalam menerapkan pengetahuan tersebut untuk menghadapi konflik. Sementara itu Johnson dan Johnson (2011, p.226) menyatakan pendidikan perdamaian, proses mengajarkan pengetahuan mengenai dasar-dasar kekerasan dan perdamaian, keterampilan resolusi konflik yang konstruktif, sikap dan nilai tentang optimisme, pengaturan diri serta pembekalan diri.

Castro dan Galace (2010, p.27) menyebutkan pendidikan perdamaian adalah proses mengajarkan keterampilan dan nilai sehingga seseorang mampu mentransformasi pemikiran, sikap dan

perilaku yang, dari awal dapat menciptakan atau memperburuk konflik kekerasan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa setidaknya pendidikan perdamaian memiliki 3 materi utama, yaitu pemahaman terhadap konflik, kekerasan dan cara pencegahannya, serta resolusi konflik.

Beberapa negara telah mengembangkan kurikulum pendidikan perdamaian, yang biasanya meliputi seputar aktivitas tentang tema seperti komunikasi, kerja sama dan penyelesaian masalah. Adanya kurikulum sebagai panduan melaksanakan pendidikan perdamaian sangat penting, kurikulum akan menentukan keberlangsungan pendidikan perdamaian, sehingga bisa mencapai tujuan. Secara jangka panjang, individu membutuhkan visi mengenai masa depan yang damai sebagai fondasi untuk melakukan *peacemaking*, dan kemampuan untuk membangunnya. Anak muda yang kekurangan ekspektasi dan kemampuan tersebut, memiliki resiko untuk terlibat dalam kekerasan dan akan banyak mengalami kerugian dari hal tersebut

### **Pendidikan Literasi Media**

Literasi Media secara konsep didefinisikan Hoffman dan Johnston (1997) cara

berfikir kritis terhadap informasi dalam media yang meliputi pemahaman yang memadai mengenai bagaimana sebuah pesan dibuat dan bagaimana menguraikannya (p.395). Sejalan dengan hal tersebut, Tornero dan Varis (2010, p.74) mendeskripsikan literasi media sebagai kapasitas untuk menggunakan media, memahami media secara kritis, dan kemampuan untuk mengevaluasi informasi hingga akhirnya bisa menciptakan informasi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok sosial.

Livingstone (2013, p.4) menyatakan bahwa literasi media adalah keterampilan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk. Kemudian Baran (2014, p.27) mendeskripsikan literasi media sebagai kemampuan untuk secara efektif dan efisien untuk memahami dan menggunakan segala bentuk komunikasi dalam media. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membekali individu dengan pengetahuan, nilai, keterampilan dan sikap tertentu dan bisa diberikan melalui kegiatan belajar.

Melalui definisi konseptual tersebut, maka operasionalisasi dari pendidikan literasi media adalah lima sesi kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada

siswa agresif kelas X SMK Negeri 1 Kota Bogor, SMK Negeri 2 Kota Bogor, dan SMK Bina Warga 1 Kota Bogor untuk membekali mereka pengetahuan dan keterampilan mengelola informasi dari media, melalui materi memahami peran media informasi, pengetahuan dalam mengevaluasi, membuat serta menggunakan informasi di media.

### **Pengaruh Pendidikan Perdamaian dan Literasi Media Terhadap Pemahaman Agresivitas Siswa**

Salah satu cara untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan adalah melihat perubahan yang terjadi pada siswa. Perubahan yang dimaksud adalah peningkatan skor pemahaman agresivitas yang berarti pendidikan perdamaian dan literasi media yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman agresivitas siswa. Tabel 1 berikut akan menggambarkan perbandingan hasil pengukuran awal dan akhir pemahaman agresivitas siswa.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Pengukuran Pemahaman Agresivitas Siswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Kategori	Rentang skor	Sebelum		sesudah	
		f	%	f	%
Pemahaman Sangat Rendah	≥ 16	-	-	-	-
Pemahaman Rendah	17 – 32	3	8 %	-	-
Pemahaman Cukup	33 – 48	31	81 %	9	24%
Pemahaman Tinggi	49 – 64	4	11 %	23	60%
Pemahaman Sangat Tinggi	64 - 80	-	-	6	16%

Pada Tabel 1 dapat diketahui perubahan kategori yang dialami siswa

agresif yang menjadi partisipan berdasarkan hasil pengukuran pemahaman agresivitas. Sebelum mendapat perlakuan, rata-rata siswa agresif memiliki pemahaman agresivitas yang cukup, dan masih ada 8% yang berada pada pemahaman agresivitas yang rendah. Setelah diberikan perlakuan, hasil pengukuran menunjukkan bahwa lebih dari separuh partisipan atau 60% berada pada kategori pemahaman agresivitas yang tinggi, meskipun masih ada 24% atau 9 orang yang pemahamannya berada pada kategori cukup.

Kemudian dari Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 6 orang atau 16% siswa memiliki pemahaman agresivitas yang sangat tinggi. Pemahaman agresivitas yang sangat tinggi ini ditunjukkan dengan keluwesan siswa menerjemahkan dan menjelaskan kembali ide tentang agresivitas secara verbal atau tertulis dengan sangat jelas serta mampu memberikan contoh konkrit mengenai ide dan perilaku agresivitas. Selain itu siswa juga mampu menunjukkan kemampuan prediktif yang akurat mengenai sebab dan akibat dari agresivitas sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Secara statistik menggunakan uji t berpasangan menunjukkan hasil sebagai berikut

Paired Samples Test									
Pair 1	Posttest-Pretest	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
		9.73684	5.05475	.81999	8.07539	11.39830	11.874	37	.000

Gambar 1. Hasil Uji T Berpasangan

Dari Gambar 1, diperoleh nilai t sebesar 11.874, dengan tingkat kepercayaan 95%, dan df 37 maka nilai t tabel adalah 1.69. Dengan demikian  $11.874 > 1.69$  artinya nilai t hitung  $>$  daripada t tabel. Maka terdapat perbedaan pemahaman agresivitas pada siswa agresif antara sebelum dan sesudah memperoleh pendidikan perdamaian dan literasi media. Dengan kata lain pendidikan perdamaian dan literasi media memiliki pengaruh terhadap pemahaman agresivitas siswa agresif. Adapun pengaruhnya bersifat positif dan signifikan.

Perubahan rerata skor dialami kelas eksperimen. Rerata yang ditunjukkan mengalami kenaikan yang awalnya rerata skor adalah 43.44 menjadi 53.18 atau memiliki selisih rerata sebanyak 9.73. Selain itu, hubungan pemahaman agresivitas sebelum dan sesudah perlakuan serta besaran pengaruh dari pendidikan perdamaian dan literasi media dapat diketahui melalui gambar 2 sebagai berikut.

Paired Samples Correlations				
Pair 1	Posttest & Pretest	N	Correlation	Sig.
			38	.637

Gambar 2. Hasil Uji Korelasi pada Sampel Berpasangan

Hasil uji korelasi tersebut menjelaskan hubungan antar anggota pasangan, dimana terdapat nilai korelasi atau r adalah 0.637 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antar anggota pasangan. Berdasarkan nilai korelasi tersebut, maka diperoleh nilai determinasi ( $r^2$ ), untuk mengetahui besar sumbangan pendidikan perdamaian dan literasi media kepada peningkatan pemahaman agresivitas. Diketahui nilai r adalah 0.637, maka  $r^2 = 0.637^2 = 0.47$  (47%). Dengan kata lain 47% perubahan pada pemahaman agresivitas disebabkan oleh pendidikan perdamaian dan literasi media, dan 63% sisanya disebabkan oleh faktor lain.

### **Perbedaan Pemahaman Agresivitas Siswa Lelaki dengan Siswa Perempuan Setelah Memperoleh Perlakuan**

Selain hasil uji pengaruh, ditemukan juga perbedaan rerata skor pemahaman agresivitas antara siswa perempuan dengan lelaki. perbedaan diuji menggunakan t test independen, dan hasilnya adalah sebagai berikut

		Pemahaman_Agresivitas	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	4.970	
	Sig.	.032	
t-test for Equality of Means	t	-3.159	-3.350
	df	36	35,904
	Sig. (2-tailed)	.003	.002

Gambar 3. Hasil Uji T Independen Sampel

Melalui gambar 3, diketahui bahwa Sig. adalah 0.03, maka  $0.03 < 0.05$ , nilai Sig. lebih kecil daripada 0.05. Artinya terdapat perbedaan pemahaman agresivitas antara siswa agresif lelaki dan siswa agresif perempuan. Adapun skor rerata yang ditunjukkan siswa perempuan adalah 59.06 sedangkan siswa lelaki 51.82. Berdasarkan perbedaan rerata tersebut, perempuan menunjukkan rerata yang lebih tinggi, sehingga bisa disimpulkan bahwa pemahaman agresivitas siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa lelaki.

### Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan adanya perbedaan pemahaman agresivitas pada siswa agresif antara sebelum dan sesudah memperoleh pendidikan perdamaian dan literasi media. Dengan kata lain, pendidikan perdamaian dan literasi media memiliki pengaruh terhadap pemahaman agresivitas siswa agresif. Adapun pemahaman siswa agresif diketahui mengalami peningkatan. Hal ini memperkuat teori Bandura mengenai

belajar sosial, dimana agresivitas merupakan sesuatu yang bisa dipelajari. Individu mempelajari pola-pola respon baru dan tanggapan adaptif terhadap konflik melalui pengalaman langsung dan dari mengamati orang lain. Kondisi tersebut bisa dikontrol dengan setting tertentu dimana individu bisa mengalami dan mengamati orang lain.

Adanya pengaruh dari pendidikan perdamaian dan literasi media pada pemahaman agresivitas siswa agresif juga ditegaskan Bandura sebagai hal yang wajar. Bandura menyatakan bahwa anak dan remaja yang agresif, khususnya, mampu menerima proses dan mengambil manfaat yang besar dari intervensi yang mengajarkan mereka teknik non-kekerasan untuk menangani konflik<sup>7</sup>. Bandura juga menjelaskan situasi yang memungkinkan individu mengalami dan mengamati cara menangani situasi sulit secara efektif memungkinkan mereka memiliki modal yang lebih besar dalam mengatasi semua jenis masalah saat ini dan yang akan datang.

Harris dan Morrison (2013) adalah jika seseorang memiliki informasi lebih banyak mengenai bahaya dari kekerasan

<sup>7</sup> Mitschel, Walter; DeSmet, Aaron; Kross, Ethan. 2016. Pengaturan Diri Dalam Resolusi Konflik. *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung : NusaMedia (p.348).

dan perang, (yang mana merupakan salah satu manifestasi agresivitas), maka dia akan menolak cara kekerasan. Pendapat tersebut didukung oleh konsep *integrative complexity*, yang berhubungan dengan bagaimana individu memproses informasi. Beberapa orang mungkin memandang suatu hal dengan cara yang sederhana dan kaku, dan sebagian lain memandangnya dengan cara yang lebih kompleks atau rumit. Semakin banyak informasi yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin banyak alternatif informasi atau input yang dimilikinya dalam proses berfikir. Suedfeld, et.al (2004) menyatakan secara sederhana, *integrative complexity* (IC) ini merupakan tingkatan berfikir yang kompleks, karena melibatkan dua hal penting<sup>8</sup>. Pertama, diferensiasi (membedakan) yaitu kapasitas seseorang untuk memandang sebuah hal dari berbagai perspektif. Kedua, integrasi (menggabungkan), yaitu kemampuan untuk membentuk hubungan konseptual diantara perspektif-perspektif untuk sampai pada keputusan atau kesimpulan yang logis (p.393).

---

<sup>8</sup> Suedfeld, Peter; Phillip Tetlock & Siegfried Streufert. *Conceptual/Integrative Complexity*. 2004. *Motivation and Personality: Handbook of Thematic Content Analysis*. New York : Cambridge University Press.

Kompleksitas disini berhubungan dengan bagaimana seseorang berfikir dan memproses informasi. Orang yang memiliki kemampuan IC yang rendah merupakan orang yang memiliki cara yang kaku dalam berfikir, mereka cenderung membuat dikotomi (biasanya baik atau buruk) dalam menilai orang, kejadian atau isu yang mereka hadapi. Sebaliknya, orang yang memiliki kemampuan IC yang tinggi, menunjukkan kemampuan berfikir yang lebih fleksibel, lebih terbuka dan memandang hal-hal secara multidimensi, dimana ada kesadaran bahwa banyak perspektif lain yang harus digunakan sebelum mengambil sebuah kesimpulan. Suedfeld, et.al (2001) melalui eksperimennya menemukan bahwa kemampuan IC memainkan peran penting dalam kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam menyelesaikan konflik, karena perbedaan kemampuan kognitif dalam berfikir kompleks bisa berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang agresif atau keputusan yang damai. Hasil penelitian menunjukkan orang yang kemampuan IC nya rendah, tiga kali lipat cenderung bergantung pada perilaku kompetitif (seperti perang atau perkelahian), dan biasanya lebih cenderung menggunakan kekerasan saat

mengalami frustrasi. Fearon dan Macmilan (2016) menyatakan ada bukti kuat bahwa kemampuan IC yang baik bisa mereduksi kekerasan, dan IC merupakan sumber yang penting untuk mencegah dan mentransformasi konflik, namun demikian itu saja tidak cukup, diperlukan keterampilan emosi, seperti empati. Oleh karena itu keterampilan kognitif dan emosi ini bisa menjadi sumber dan motivasi dalam mencegah dan mereduksi konflik kekerasan (p.13-14).

Fearon dan Macmilan (2016) menyebutkan ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan IC seseorang. salah satunya melalui peningkatan kesadaran dengan pendekatan *cognitive reappraisal*. Pendekatan tersebut ditujukan untuk membangun kesadaran dengan menguatkan kemampuan kognitif dan afektif. strategi ini mengajak partisipan untuk memperbaiki proses kognisinya melalui pengalaman. beberapa penelitian menyebutkan pelatihan yang menguatkan kesadaran metakognitif memiliki efek yang lebih besar dalam mendorong cara-cara adaptif dalam menyelesaikan konflik (p.24).

Pendidikan perdamaian dan literasi media sebagai intervensi diberikan melalui kegiatan belajar dimana siswa

dikondisikan untuk mengalami langsung kegiatan atau kejadian yang berhubungan dengan materi pelajaran, kemudian partisipan menyatakan hasil pengamatan dari pengalaman tersebut. Dalam hal ini Mitschel, DeSmet dan Kross (2016, p.348-349) menyatakan demonstrasi atau peragaan langsung atau rekaman dapat menjadi cara yang sangat baik untuk mengkomunikasikan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi dan konteks nyata. Namun demikian penggunaan teknik-teknik seperti bermain peran, pelatihan dan permainan memang sangat membantu akan tetapi juga sulit diakses secara spontan.

Pendidikan perdamaian dan literasi media yang diberikan sebagai intervensi menekankan pada strategi kognitif, dan bertujuan untuk memberikan pemahaman agresivitas, sehingga pengambilan keputusan atau perilaku yang agresif bisa dicegah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari upaya pendidikan perdamaian dan literasi media untuk memberikan pemahaman tentang agresivitas. Hasil penelitian ini mendukung konsep Castro dan Gallace (2010) yang menyatakan nilai yang diajarkan dalam pendidikan perdamaian ditujukan untuk transformasi pemikiran. Transformasi tersebut terjadi karena

adanya proses membangun kesadaran, pemahaman, kepedulian dan tindakan pribadi maupun sosial untuk mengaktualisasikan nilai perdamaian dan non kekerasan (p.27).

Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan seseorang mengenai konflik dan perdamaian, dan semakin baik keterampilan literasi medianya, maka pemahaman agresivitasnya semakin meningkat. Pemahaman yang baik akan meningkatkan kemampuan *integrative complexity*-nya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, semakin baik kemampuan *integrative complexity* seseorang, maka semakin menurun kemungkinan dia mengambil keputusan yang agresif atau semakin kecil dia akan menggunakan kekerasan. Dampak semacam itu memiliki arti bahwa, pendidikan perdamaian dan literasi media berkontribusi pada pemahaman seseorang. Semakin tinggi pemahaman agresivitas seseorang, maka semakin turun kemungkinan bagi dia untuk mengambil keputusan agresif yang melibatkan kekerasan.

Baumeister menyatakan upaya pengendalian diri terhadap agresivitas membutuhkan banyak upaya kognitif, dan tentu saja bisa dilatih<sup>9</sup>. Pendekatan

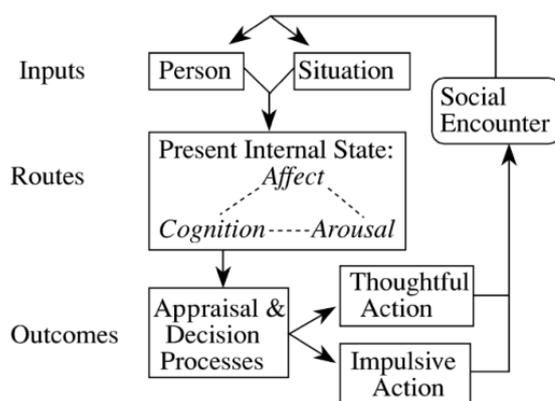
kognitif mungkin adalah yang paling efektif, karena mekanisme internal yang mengatur kecenderungan agresivitas dilatih dan diperkuat, salah satunya dengan memberikan informasi dan model non kekerasan. Upaya pemberian informasi dan model ini bisa dilakukan melalui proses belajar. Temuan dalam penelitian ini secara tidak langsung mendukung asumsi tersebut bahwa proses belajar benar memiliki pengaruh terhadap pemahaman agresivitas, dimana merupakan bagian dari kognisi seseorang.

Berkowitz (2000) menyatakan bahwa timbulnya agresivitas, bisa berasal dan dipengaruhi dari penerimaan serta pengolahan informasi atau peristiwa secara kognitif. Bias dalam proses atribusi ternyata sering dialami oleh remaja yang agresif, terutama jika yang dipersepsikannya adalah situasi-situasi sosial (p. 178-180). Pemahaman yang baik tentu akan menghindarkan individu dari bias dalam proses kognitif dan pengambilan keputusan yang salah. Selaras dengan hal tersebut, Anderson dan Bushman (2002) menyatakan bahwa struktur pengetahuan seperti persepsi, interpretasi, pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan memiliki peran yang sangat besar terhadap perilaku agresif. Fungsi kunci dari struktur

---

<sup>9</sup> Baron, Robert and Nyla Branscombe. 2012. *Social Psychology*. New Jersey : Pearson( p.353).

pengetahuan ini antara lain terhubung dengan keadaan afektif, keyakinan dan pemrograman perilaku, selain itu struktur pengetahuan digunakan untuk menuntun respon perilaku dan penerjemahan individu terhadap lingkungannya. Gambar berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari keterkaitan struktur pengetahuan terhadap agresivitas.



Gambar 4 General Aggression Model (GAM)<sup>10</sup>

Gambar 4 menunjukkan bahwa input yang diterima seseorang berasal dari situasi atau orang yang juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial, kemudian kondisi internalnya akan membentuk rute yang saling berhubungan antara kognisi, afeksi dan dorongan. Lalu proses tersebut mengarahkan kepada proses penilaian dan pengambilan keputusan, yang akan menghasilkan dua kemungkinan perilaku, yaitu tindakan yang impulsif atau tindakan yang bijak. Sejalan dengan GAM

tersebut, Berkowitz menguatkan bahwa pengetahuan atau proses kognitif merupakan faktor determinan dalam munculnya agresivitas. Berkowitz (1996) menambahkan bahwa sebelum merespon sebuah kejadian, kognisi seseorang bisa jadi mengantisipasi atau mencegah kemarahan atau agresivitas muncul, namun rangsangan tersebut nyata-nyanya konsisten dengan pemahaman mereka yang berkaitan dengan sensasi pengalaman masa lalu. Hal-hal dalam sebuah situasi, mungkin perilaku tidak menyenangkan, bisa memunculkan respon agresif.

Kegiatan selama pendidikan perdamaian dan literasi media yang diberikan kepada siswa, banyak melibatkan struktur pengetahuan dan mencoba memperbaiki pengalaman sosialnya, maka terjadi perubahan dalam responnya terhadap pernyataan mengenai agresivitas pada kuesioner. Setidaknya intervensi yang diberikan menunjukkan adanya perubahan pada outcome dimana terdapat proses penilaian dan pengambilan keputusan.

Penelitian ini mengungkap hasil analisis data yang menunjukkan sumbangan pendidikan perdamaian dan literasi media terhadap pemahaman agresivitas adalah sebesar 47%. Suatu

<sup>10</sup> Anderson & Bushman.2002. Human Aggression (p.34).

intervensi mungkin saja tidak memberikan sumbangan penuh terhadap suatu perubahan yang terjadi. Hal tersebut adalah karena hal yang coba dipengaruhi adalah pemahaman siswa agresif. Pemahaman menurut Purwanto (2007, p.102) setidaknya dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor sosial. Faktor internal terdiri atas faktor fisik dan psikologis, faktor fisik meliputi keberfungsian panca indera dan kesehatan jasmani saat mengikuti kegiatan belajar. Sementara faktor psikologis meliputi tingkat kecerdasan, minat/motivasi belajar dan bakat atau potensi yang dimiliki siswa. Adapun faktor sosial dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya. Faktor lingkungan diantaranya adalah tempat belajar, guru, metode belajar, aktu belajar, lingkungan sekolah / rumah / keluarga. Sedangkan faktor budaya meliputi adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, sisa 63% yang mempengaruhi pemahaman agresivitas siswa agresif bisa ditentukan oleh banyak hal. Faktor lingkungan, terutama, diduga banyak mempengaruhi pemahaman seseorang mengenai agresivitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada perbedaan pemahaman agresivitas

antara siswa agresif lelaki dan siswa agresif perempuan. Kemudian ditemukan juga perbedaan rerata yang menunjukkan bahwa pemahaman agresivitas siswa perempuan lebih tinggi dari siswa lelaki. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh hormon pada lelaki dan perempuan. Marcus (2007, p.24) menyatakan bahwa berdasarkan analisisnya terhadap data dari tahun ke tahun, maka lelaki memang dua kali lipat lebih sering terlibat dalam perilaku agresif secara fisik (perkelahian), dan dibandingkan perempuan, empat kali lebih mungkin untuk membawa senjata.

Lestari dan Mulyati (2008, p.5) menyatakan bahwa penyebab adanya perbedaan agresivitas pada lelaki dan perempuan salah satunya adalah faktor hormon. Produksi hormon akan meningkat selama masa perkembangan remaja, jumlah kadar hormon yang meningkat akan menimbulkan perasaan gelisah, sensitif dan mudah tersinggung, rasa permusuhan serta ketegangan yang dapat memicu respon agresif. Jumlah hormon testosteron yang dihasilkan lelaki rata-rata jauh lebih banyak daripada hormon endogen pada perempuan, sehingga memungkinkan lelaki merespon situasi dengan lebih agresif.

Penjelasan sebelumnya mendeskripsikan perbedaan agresivitas sehubungan dengan gender seseorang. Fokus apada penelitian ini adalah pemahaman agresivitas. Pemahaman sebagai proses kognitif, tentu berkaitan erat dengan kemampuan kognitif dan berfikir. Mahanal (2011) dalam Pambudiono (2013, p.7) menemukan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa SMA di kota Malang dimana siswa perempuan menunjukkan kemampuan berfikir kritis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lelaki. Hasil penelitian tersebut menguatkan temuan Walsh dan Hardy (1999) yang melaporkan bahwa pada semua aspek berfikir kritis, mahasiswa perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan lelaki. Dengan kata lain, dalam kemampuan berpikir, perempuan bisa disebut memiliki keunggulan dibandingkan lelaki.

Meskipun demikian, Reese, et.al (2009) melaporkan hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa variable intelektual, usia dan gender tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan berfikir divergen. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Heong, et.al (2011) bahwa hasil penelitian mereka menemukan tidak ada pengaruh dari gender, status

ekonomi dan prestasi akademik terhadap kemampuan berfikir. Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, Pambudiono (2013) menemukan tidak ada perbedaan kemampuan berfikir antara siswa lelaki dan perempuan, namun terdapat perbedaan hasil belajar pada pelajaran biologi antara perempuan dan lelaki dimana perempuan mendapat nilai yang lebih tinggi.

Perbedaan tersebut tentu saja menjadi perdebatan yang sampai saat ini masih terjadi. Akan tetapi hasil penelitian ini menguatkan adanya perbedaan pemahaman dan kemampuan berfikir antara lelaki dan perempuan. Pendapat lain yang menguatkan adanya perbedaan kemampuan berfikir antara lelaki dan perempuan adalah dari De Bono dan Sasser. De Bono (1990) menerangkan bahwa perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih menonjol dibanding lelaki<sup>11</sup>. Sistematika bahasa, lambang dan simbol verbal menurut De Bono merupakan alat berfikir dan justru sangat penting. Pengetahuan dan informasi banyak disampaikan melalui bahasa verbal dan tertulis, oleh karenanya,

---

<sup>11</sup>Pambudiono, Agung. 2013. Perbedaan Kemampuan Berpikir Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang Berdasarkan Gender dengan penerapan Strategi Jigsaw. *Laporan Penelitian*. Universitas Malang (e-journal.um.ac.id).

kemampuan verbal yang baik tentu akan mendorong pemahaman yang lebih baik juga.

Sasser (2010) menjelaskan karena struktur otak yang berbeda, menyebabkan perempuan bisa lebih mampu untuk *multitasking* dibandingkan lelaki. Perbedaan tersebut terletak pada syaraf yang bernama *corpus collosum* yang adalah bundle syaraf padat penghubung antara otak kanan dan kiri. Contoh *multitasking* misalnya mendengar, melihat dan mencatat pada saat yang bersamaan. Kemampuan *multitasking* ini dapat memberikan atau menghasilkan pemahaman yang berbeda pada lelaki dan perempuan (p.8-10).

Dengan demikian, temuan dari penelitian sebelumnya, menguatkan bahwa perbedaan pemahaman agresivitas pada siswa perempuan dan lelaki sangat mungkin dan wajar terjadi, karena antara lelaki dan perempuan terdapat perbedaan struktur otak dan kemampuan berfikir yang dapat mempengaruhi tingkat pemahamannya.

Kegiatan edukasi merupakan salah satu upaya penanggulangan dan pencegahan terhadap kekerasan di sekolah, seperti di instruksikan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya sebagai implementasi Permendikbud

Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah. Upaya tersebut melingkupi (a) penanggulangan terhadap tindak kekerasan terhadap siswa, tindak kekerasan yang terjadi di sekolah, tindak kekerasan dalam kegiatan sekolah yang di luar sekolah dan tawuran antar pelajar; (b) sanksi, dan (c) pencegahan oleh Sekolah, Pemerintah Daerah dan Pemerintah.

Pendidikan perdamaian dan literasi media dalam *setting* sekolah pada penelitian ini salah satunya ditujukan untuk menciptakan sekolah aman. Pada penelitian ini, pengaruh jangka panjang dari pendidikan perdamaian dan literasi media membutuhkan studi jangka panjang yang berkelanjutan. Harapan sesungguhnya, model intervensi semacam ini bisa memberikan kontribusi kepada berkurangnya perilaku agresivitas dan tingkat kekerasan serta meningkatnya perdamaian. Kondisi tersebut merupakan cita-cita dari ketahanan nasional, yaitu kondisi bangsa yang tangguh untuk menghadapi tantangan dan ancaman serta menjamin kelangsungan hidup bangsa dan bernegara.

Pendidikan perdamaian dan literasi media dalam penelitian ini bisa digunakan

sebagai perwujudan program anti kekerasan yang dimaksud dalam Permendikbud No.82 Tahun 2015. Melalui dua intervensi ini, diasumsikan, pemahaman agresivitas meningkat, sehingga ketahanan pribadi bisa dibentuk. Dengan pemahaman agresivitas yang memadai, maka, diharapkan tindak kekerasan dan perilaku agresif bisa menurun, sehingga mendorong terbangunnya ketahanan lingkungan yang baik, ketahanan lingkungan yang baik tentu saja akan menguatkan ketahanan nasional. Hakikat ketahanan nasional adalah pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan dan keamanan secara seimbang, serasi dan selaras dalam seluruh aspek kehidupan nasional.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, pengaruh yang dihasilkan pendidikan perdamaian dan literasi media terhadap pemahaman agresivitas siswa adalah bernilai positif dan signifikan. Pemahaman yang baik akan meningkatkan kemampuan *integrative complexity* seseorang, yang akan berkontribusi terhadap menurunnya kemungkinan pengambilan keputusan secara agresif.

Dampak semacam itu memiliki arti bahwa, pendidikan perdamaian dan literasi media berkontribusi pada pemahaman seseorang, maka, semakin tinggi pemahaman agresivitas seseorang, maka semakin turun kemungkinan bagi dia untuk mengambil keputusan agresif yang melibatkan kekerasan.

Temuan penelitian lainnya adalah terdapat perbedaan pemahaman agresivitas antara siswa agresif lelaki dan siswa agresif perempuan setelah memperoleh pendidikan perdamaian dan literasi media. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman agresivitas siswa agresif perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman agresivitas siswa agresif lelaki. Adanya perbedaan tersebut terjadi karena dua hal, yaitu karena tingkat agresivitas dan juga karena kemampuan berfikir.

Dengan adanya pengaruh dari pendidikan perdamaian dan literasi media terhadap pemahaman agresivitas, maka dua hal tersebut bisa dijadikan alternatif intervensi bagi penanggulangan dan pencegahan tindak kekerasan di kalangan remaja. Namun sebagai bentuk intervensi, pendidikan perdamaian dan literasi media dalam penelitian ini masih jauh dari tujuan Pendidikan secara universal yang ditetapkan oleh UNESCO. setidaknya ada

empat tingkatan tujuan yang ingin dicapai dari usaha Pendidikan, antara lain *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. adapun upaya intervensi ini, masih berada pada tingkat *learning to know*, karena upaya masih pada pembangunan kesadaran dan pemberian pengetahuan serta penguatan pemahaman.

Untuk mencapai perubahan perilaku dan pembangunan ketahanan nasional yang diharapkan, tentu saja dibutuhkan proses panjang dan berkesinambungan yang disertai oleh dukungan lingkungan dan masyarakat. Sehingga perubahan yang terjadi merupakan sesuatu yang utuh dan menyeluruh.

#### Daftar Pustaka

##### Buku

- Anderson, Lorin dan Krathwohl, David (eds). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing : A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York : Pearson Education.
- Bajaj, Monisha. 2008. Critical Peace Education. *Encyclopedia of Peace Education*. (p.135-146).
- Baran, Stanley. 2014. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. New York : Mc Graw Hill.
- Carter, C. Candice. 2010. *Conflict Resolution and Peace Education*. New York : Palgrave.
- Castro, L Navaro dan Galace, J Nario. 2010. *Peace Education; A Pathway To a Culture of Peace*. Miriam College : Filipina.
- Baron, Robert and Nyla Branscombe. 2012. *Social Psychology*. New Jersey : Pearson.
- Berkowitz, Leonard. 1965. *Advance in Experimental Social Psychology*. New York :Academic Press.
- Berkowitz, Leonard. 2000. *Causes and Consequences of Feeling*. New York : Cambridge University Press.
- Berkowitz, Leonard. 2003. *Emotional Behavior (buku kesatu)*. Jakarta : PPM.
- Felson, Richard. 1984. Patterns of Aggressive Social Interaction. *Social Psychology of Aggression: From Individual Behavior to Social Interaction*. New York : Springer (p.107-126).
- Harris, Ian & Marry Lee Morrison. 2013 *Peace Education, 3<sup>rd</sup> edition*. London :Mcfarland & Company.
- Johnson, D.W dan Roger Johnson. 2011. Peace Education in The Classroom : Creating Effective Peace Education Programs dalam Salomon G dan Ed Cairns (Eds.), *Handbook on Peace Education*. (p.223- 241) Psychology Press : United Kingdom.
- Lestari, Fitri., Mulyati, Rani. 2008. Problem Focused Coping dan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Naskah Publikasi*. UII Jogjakarta.(Online) ([http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-04320198.pdf](http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-04320198.pdf)).
- Marcus, Rogers. 2017. *The Development of Aggression and Violence in Adolescence*. New York : Palgrave.
- Mitschel, Walter; DeSmet, Aaron; Kross, Ethan. 2016. Pengaturan Diri Dalam Resolusi Konflik. *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung : NusaMedia.
- Pambudiono, Agung. 2013. Perbedaan Kemampuan Berpikir Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang Berdasarkan

Gender dengan penerapan Strategi Jigsaw. *Laporan Penelitian*. Universitas Malang (e-journal.um.ac.id).

Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, Sudi. 2014. Pengaruh Akses Media Sosial, Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Karakter Siswa SMK di Bogor. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.

Suedfeld, Peter; Lucian Conway & Phillip Tetlock. 2001. Integrative Complexity And Political Decision That Lead to War or Peace. *Peace, Conflict and Violence: Peace Psychology for 21st Century*. New Jersey: Prentice Hall.

Suedfeld, Peter; Phillip Tetlock & Siegfried Streufert. Conceptual/Integrative Complexity. 2004. *Motivation and Personality: Handbook of Thematic Content Analysis*. New York: Cambridge University Press.

Tornero Perez and Tapio Varis. 2010. *Media Literacy and New Humanism*. Unesco Institute for Information technology in education.

UNESCO. 2005. *Peace Education: A Framework for Teacher Education*. India.

UNESCO. 2011. *Media and Information Literacy: Curriculum for Teacher*. Paris.

UNICEF. 1999. *Peace Education*. New York

### Jurnal

Anderson, Craig dan Brad Bushman. 2002. Human Aggression. *Annual Review Psychology*. No.53 (p.27-51).

Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunus, J., Kiong, T., Hassan R., Mohamad, M.M. 2011. The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students.

*International Journal of Social Science and Humanity*. Vol.01 No.2. <http://www.ijssh.org/papers/20-Hoog.pdf>.

Reese, H. W., Lee, L., Cohen, S. H., Pucket, J. M. 2009. Effect of Intellectual Variables, Age, and Gender on Divergent Thinking in Adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 25 (6), p.491-500 (Online), ([nccuir.lib.nccu.edu.tw/bitstream/140.199/20791/p99.pdf](http://nccuir.lib.nccu.edu.tw/bitstream/140.199/20791/p99.pdf)).

Walsh, C. M., & Hardy, R.C. 1999. Dispositional Differences in Critical Thinking Related to Gender and Academic major. *Journal of Nursing Education*. Apr 1999;38 (4). Proquest Central, p.149.

Wiladantika, Kadek; Dharsana, Ketut dan Suranata, Kadek. 2014. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vo.2 no.01. diakses melalui <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/3717>.

### Website

[www.KPAI.go.id/Bankdata](http://www.KPAI.go.id/Bankdata)

Kemendikbud.2016. Laporan Ratas-Anti Kekerasan. Online. Diakses dari [www.kemnedikbud.go.id](http://www.kemnedikbud.go.id).

Noor, Mulvi (2016, Februari 10). Kasus Tawuran di Kota Bogor Meningkat. *Metrotvnews.com* diakses dari <http://m.metrotvnews.com/read/2016/02/10/482119/kasus-tawuran-di-kota-bogor-meningkat>.